

**AKULTURASI BUDAYA JAWA DELI
OLEH SANGGAR KRIDHO LARAS:
KAJIAN MUSIK CAMPURSARI**

DISUSUN OLEH:

NAMA : MIRZA ALIFAH HARUM
NPM : 11820012
MINAT UTAMA : MUSIKOLOGI DAN SEJARAH



**PROGRAM STUDI SENI MUSIK (S-1)
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN
MEDAN
2015**

Dengan ini diterangkan bahwa Skripsi Sarjana Seni Program Strata Satu (S-1) dari mahasiswa:

Nama : **Mirza Alifah Harum**
NPM : **11820012**
Program Studi : **Seni Musik**
Minat Utama : **Musikologi dan Sejarah**
Judul : **AKULTURASI BUDAYA JAWA DELI OLEH
SANGGAR KRIDHO LARAS: KAJIAN
MUSIK CAMPURSARI**

Telah diterima dan terdaftar pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas HKBP Nommensen Medan.

Dengan Nomor :
Pada Tanggal :

Dengan diterimanya skripsi ini, maka dilengkapi syarat-syarat akademis menempuh Ujian Seminar Hasil dan Judisium guna menyelesaikan studi:

Sarjana Seni Program Strata Satu (S-1)
Program Studi : Seni Musik
Minat Utama : Musikologi dan Sejarah

PANITIA

Pembimbing I,

Dekan,

(Dra. Emmi Simangunsong, MA) (Dra. Rotua E. Pangaribuan, M.Hum)

Pembimbing II,

Ketua Program Studi,

(Harry Dikana Situmeang, S.Sn, M.Sn) (Hendrik L. Simanjuntak, S.Sn, M.Sn)

UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
MEDAN-INDONESIA

Panitia Ujian Sarjana Strata Satu (S-1) Fakultas Bahasa dan Seni Universitas HKBP
Nommensen Medan:

Nama : Mirza Alifah Harum
NPM : 11820012
Program Studi : Seni Musik
Minat Utama : Musikologi dan Sejarah

Telah mengikuti Ujian Seminar Hasil dan Judisium Program Strata Satu (S-1) pada hari:
Sabtu, 19 September 2015 dan dinyatakan LULUS.

PANITIA

Penguji I,

Ketua Sidang,

(Junita Batubara, S.Sn, M.Sn, Ph.D) (Hendrik L. Simanjuntak, S.Sn, M.Sn)

Penguji II,

Pembela,

(Hendrik L. Simanjuntak, S.Sn, M.Sn) (Dra. Emmi Simangunsong, MA)

Dekan,

(Dra. Rotua E. Pangaribuan, M.Hum)

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mirza Alifah Harum
NPM : 11820012
Program Studi : Seni Musik
Minat Utama : Musikologi dan Sejarah
Judul : **AKULTURASI BUDAYA JAWA DELI OLEH
SANGGAR KRIDHO LARAS: KAJIAN
MUSIK CAMPURSARI**

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi yang telah saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi plagiat atau penciplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib Universitas HKBP Nommensen Medan.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam paksaan.

Penulis,

(Mirza Alifah Harum)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT karena atas berrkah-Nya, penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dan rangkaian penelitian hingga penyelesaian skripsi ini. Adapun judul skripsi yang penulis susun adalah Akulturasi Budaya Jawa Deli oleh Sanggar Kridho Laras: Kajian Musik Campursari. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana seni di fakultas Bahasa dan Seni, Universitas HKBP Nommensen, Medan.

Dalam proses penulisan skripsi, penulis telah banyak menerima dukungan, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan inipenulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Rotua Elfrida Pangaribuan, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas HKBP Nommensen.
2. Ketua Program Studi, Bapak Hendrik Simanjuntak, S.Sn, M.Sn, atas bimbingan dan arahan selama perkuliahan.
3. Ibu Dra. Emmi Simangunsong, M.A, selaku Pembimbing I yang telah memberi arahan dan motivasi serta saran dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Harry Dikana Situmeang, S.Sn, M.Sn, selaku Pembimbing II yang juga telah membantu penulis dan memberikan motivasi dalam penulisan skripsi ini.
5. Ibu Junita Batubara, S.Sn, M.Sn, Ph.D, selaku Penguji I dan bapak Hendrik Simanjuntak, S.Sn, M.Sn, selaku Penguji II yang telah banyak memberikan masukan dalam penulisan skripsi ini.

6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas HKBP Nommensen.
7. Bapak Triwahjuono Harijadi (Yono) dan Bapak Sunardi Rediguno sebagai narasumber dalam penulisan skripsi ini.
8. Orang tua saya, Almh. Ibu Sri Megawati yang selalu menyayangi dan mendoakan saya, memberikan motivasi hidup dan mendukung pada penulis, baik secara moril maupun materil.
9. Kakek saya Bapak Sarmin yang selalu memberikan motivasi hidup, dukungan dan saran kepada penulis.
10. Kedua abang saya Azwan Syahputra, Sugeng dan kakak-kakak saya, Siti Nur Jannah, Tri Ambar Wati dan Hajizah serta anak saya Sulviah Putri.
11. Teman-teman Stambuk 011 (Kosseb) seperjuangan S.Sn dan S.S: Tria Amelia Simbolon, Jusuf Hutaaruk, Frisilia Sihombing, Imelda Purba, Ayu Pardede, Mega Pakpahan, Novelinda, Joshua Rambe, Ramot, Maraden, Nima Suzana.
12. Teman-teman Stambuk 011 (Kosseb) yang telah berproses bersama: Irma Manik, Agus Lumbangaol, Ondy Tambunan, Bona Sitepu, Paskah Silaban, Dewi Hutapea, Sahat Silaban, Agustin Silalahi, Yohamanda Pasaribu, Gefryano, Septian Sinaga, Desi Tondang, Efriden, Partejek, Andreas, Samuel, Hendriko, Julius&Justinus, David, Solo, Fransisko.
13. Mahasiswa seperjuangan S.Sn: Freddy M Batubara, Valentino Sitepu, Dedi Nababan, Aurora Septiana, Ignatius Simamora, Abed Sitanggang, Juniro Sitanggang.

14. Abangda Simon Kirene Padang, Betha Silalahi, Adinta Surbakti, Armus Simbolon, Rino Yohansa, Timbul Silalahi, Partogi Situngkir, Robin Gulo.
15. Saudara tersayang: Sri Rahayu, Tri Agung Frananda, Margono.
16. Abang-abang Alumni: Febra Sianipar, S.Sn, Admo Purba, S.Sn, Samuel Nainggolan, S.Sn.
17. Alexandro Situmorang, Tante Even, Kiki, Ryna Tondang, Hana, Samson, Debbie, Pebri, dan seluruh mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni khususnya Jurusan Seni Musik yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Medan, September 2015

Penulis

Mirza Alifah Harum

ABSTRAK

Harum, Mirza Alifah. 2015. *Akulturasi Budaya Jawa Deli Oleh Sanggar Kridho Laras: Kajian Musik Campursari.* Program Studi Seni Musik. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas HKBP Nommensen. Medan. Pembimbing: (1) Dra. Emmi Simangunsong, M.A, (2) Harry Dikana Situmeang, S.Sn, M.Sn.

Kata Kunci: Akulturasi, Budaya Jawa Deli, Sanggar Kridho Laras, Campursari

Skripsi ini membahas tentang budaya Jawa Deli oleh Sanggar Kridho Laras untuk mengetahui akulturasi kesenian Jawa di Medan. Skripsi ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang hasil penelitiannya membahas tentang kegiatan kesenian yang dilakukan oleh Sanggar Kridho Laras dan peranannya dalam merevitalisasi kesenian Jawa. Sanggar Kridho Laras memperkenalkan kesenian Jawa kepada masyarakat kota Medan, khususnya yang bersuku Jawa agar lebih mengenal budayanya sendiri. Dalam skripsi ini juga membahas tentang musik campursari yang dihasilkan oleh Sanggar Kridho Laras yang menjadi satu-satunya kelompok musik yang masih memakai gamelan sebagai instrumen pokoknya. Musik campursari Sanggar Kridho Laras memainkan semua lagu menggunakan tangga nada diatonik lalu pada gamelan instrumennya diadaptasi menyerupai tangga nada diatonik. Musik campursari Sanggar Kridho Laras tidak khusus pada musik campursari bahasa Jawa saja tetapi lebih kepada kegemaran masyarakat yang berada di Medan.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1

1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Sejarah dan Perkembangan Musik Campursari	7
2.2 Sejarah Sanggar Kridho Laras	9
2.3 Sejarah Lahirnya Suku “Jawa Deli” di Kota Medan	11
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	
3.1 Metode Penelitian	16
3.2 Sumber Data	17
3.3 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian	17
3.4 Teknik Pengumpulan Data	17
3.4.1 Studi Kepustakaan	18
3.4.2 Observasi	18
3.4.3 Wawancara	18
3.4.4 Dokumentasi	19
3.4.5 Metode Penelusuran Online	19
3.4.6 Teknik Analisis Data	20
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Peranan Sanggar Kridho Laras dalam Akulturasi Budaya Jawa Deli	21
4.2 Musik Campursari yang Dihasilkan oleh Sanggar Kridho Laras	26
4.2.1 Musik Jawa	26
4.2.2 Musik Campursari yang Ada di Jawa	27
4.2.3 Instrumentasi Musik Campursari Sanggar Kridho Laras	28
4.2.4 Struktur Musik Campursari Sanggar Kridho Laras	32

4.2.4.1	Tangga Nada Jawa pada Gamelan	32
4.2.4.2	Struktur Musik Campursari Sanggar Kridho Laras..	33
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		
5.1	Kesimpulan	42
5.2	Saran	43
DAFTAR PUSTAKA		44
LAMPIRAN		

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:20) pengertian akulturasi merupakan pencampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi. Koentjaraningrat dalam buku *Pengantar Ilmu Antropologi*(2002:248) menjelaskan bahwa akulturasi merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiritanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

Menurut Koentjaraningrat (2002:179-180) kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Dalam hal memberi definisi terhadap konsep “kebudayaan”, ilmu antropologi seringkali sangat berbeda dengan berbagai ilmu lain. Juga apabila dibandingkan dengan arti yang biasanya diberikan kepada konsep itu dalam bahasa sehari-hari, yaitu arti yang terbatas kepada hal-hal yang indah seperti candi, tari-tarian, seni rupa, seni suara, kesusastraan dan filsafat. Definisi ilmu antropologi jauh lebih luas sifat dan ruang lingkungnya.

Menurut Malayan (2013:1) dalam artikelnya yang berjudul “Suku Jawa Deli” menjelaskan bahwa Suku Jawa Deli atau kadang disebut “Jadel” merupakan suatu kelompok masyarakat yang sejak zaman penjajahan telah diangkut dari pulau Jawa

sebagai buruh kontrak di perkebunan-perkebunan Sumatera Utara. Sebagian besar masyarakat Jawa Deli ini bekerja di perkebunan-perkebunan yang tersebar di Sumatera Utara. Selanjutnya Malayan menjelaskan bahwa dalam masyarakat suku Jawa Deli, beberapa tradisi budaya suku Jawa tetap dipertahankan, hanya saja para generasi mudanya semakin banyak tidak memahami bahasa Jawa seutuhnya seperti di tanah asal mereka di pulau Jawa. Bahasa Jawa yang mereka gunakan sepertinya sudah tercampur dengan bahasa-bahasa setempat, sehingga muncul istilah-istilah baru dalam perbendaharaan bahasa Jawa Deli.

Dalam artikel “*Musik Campursari apakah itu?*”, Cakdikin (2010:1) menjelaskan bahwa istilah campursari dalam dunia musik nasional Indonesia mengacu pada campuran (*crossover*) beberapa genre musik kontemporer Indonesia. Nama campursari diambil dari bahasa Jawa yang sebenarnya bersifat umum.

Campursari pertama kali dipopulerkan oleh Manthous dengan memasukkan keyboard ke dalam orkestrasi gamelan pada sekitar akhir dekade 1980-an melalui kelompok gamelan “maju Lancar”. Kemudian secara pesat masuk unsur-unsur baru seperti *langgam jawa* (keroncong) serta akhirnya dangdut. Pada dekade 2000-an telah dikenal bentuk-bentuk campursari yang merupakan campuran gamelan dan keroncong (misalnya “Kena Goda” dari Hurhana), campuran gamelan dan dangdut, serta campuran keroncong dan dangdut (“congdut”, yang populer melalui lagu-lagu Didi Kempot). Meskipun perkembangan campursari banyak dikritik oleh para pendukung kemurnian aliran-aliran musik ini, semua pihak sepakat bahwa campursari merevitalisasi musik-musik tradisional di wilayah tanah Jawa (Cakdikin, 2010:1).

Sejarah berdirinya Komunitas JeDe diawali oleh pemikiran dan perhatian seorang seniman bernama Yono terhadap lembaga/grup/kelompok/sanggar di Medan pada masa itu. Hampir 30 tahun beliau memperhatikan interaksi antar lembaga/grup/kelompok/sanggar. Dalam realitasnya beliau juga terlibat langsung dengan beberapa grup lintas etnis dan lintas agama. Sejak awal 90-an sistem sosial dalam masing-masing grup mulai tereduksi dan tergradasi oleh perkembangan “kehidupan” sosial terutama untuk presentasi produk seni yang cenderung hanya berupa pertunjukan/*entertainment*. Konteks kultural sedikit demi sedikit mulai terabaikan. Berdasarkan pemikiran tersebut, sejak awal beliau (pribadi) melakukan usaha yang secara simultan untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang melibatkan seniman-seniman dari berbagai grup. Nama Komunitas JeDe sendiri baru beberapa tahun belakangan dipergunakan sebagai brand/judul/sebutan agar segala kegiatan/kerja yang dilakukan tidak terkesan subyektif. Komunitas JeDe (Jawa Deli) lebih bersifat jejaring, sangat luas dan bahkan tidak dibentuk organisasinya. Baru sekitar lima tahun belakangan komunitas ini lebih fokus mendampingi dan mengadvokasi seniman Jawa di Sumatera Utara (hasil wawancara dengan pendiri Komunitas JeDe, Bapak Yono pada tanggal 15 April 2015).

Komunitas JeDe ini merupakan komunitas yang mendampingi/*mensupport* banyak grup dengan jenis dan bentuk lembaga kesenian yang beragam. Salah satu grup yang didampingi/*disupport* oleh Komunitas JeDe adalah Sanggar Kridho Laras. Menurut Sitinjak (2013:3) dalam artikelnya mengatakan bahwa Sanggar Kridho Laras yang terletak di Jalan Bromo No.26 Medan didirikan oleh Bapak Sunardi Rediguno pada tahun 2000. Pada awalnya kegiatan Sanggar Kridho Laras hanya untuk tempat

berkumpulnya pemusik dan sebagai sarana latihan antara Bapak Sunardi Redigino dan teman-temannya yang aktif dalam Paguyuban Warga Yogyakarta. Beberapa pertunjukan kesenian Jawa yang ditampilkan oleh Sanggar Kridho Laras merupakan pertunjukan untuk mengisi acara perkawinan, pertunjukan wayang kulit dan pertunjukan musik campursari.

Pada masa sekarang ini banyak sanggar musik yang serupa dengan Sanggar Kridho Laras. Walaupun demikian Sanggar Kridho Laras berbeda dengan sanggar musik lainnya yang ada di Sumatera Utara khususnya Kota Medan. Sanggar Kridho Laras masih menggunakan alat musik gamelan lengkap sedangkan sanggar musik yang lain kebanyakan sudah menggunakan keyboard dengan sistem digital. Keyboard sistem digital tersebut sudah disimpan gending-gending gamelan lengkap disertai nyanyian para *waranggana* (penyanyi wanita) dan *wiraswara* (penyanyi pria) yang biasa dimainkan dalam pertunjukkan wayang kulit ataupun pertunjukan lainnya (Sitinjau, 2013:4).

Sanggar Kridho Laras mempertunjukkan musik campursari dengan menggunakan alat musik gamelan yang lengkap yang digabung dengan alat musik Barat seperti bass, gitar, dan keyboard. Gamelan sendiri merupakan andalan Sanggar Kridho Laras sebagai alat musik utama untuk sanggar musik mereka. Hal ini yang membuat Sanggar Kridho Laras berbeda dengan sanggar-sanggar lainnya yang kebanyakan hanya menggunakan keyboard system digital yang sudah diprogram suara gending-gending gamelan di dalamnya. Sedangkan Sanggar Kridho Laras masih mempertahankan alat musik gamelan untuk musik campursari. Mereka masih mempertahankan tradisi budaya Jawa, untuk menambah suasana agar penonton merasa seolah-olah berada di Pulau Jawa yang

sangat kental dengan tradisi Jawanya. Dengan demikian para penonton terkadang tidak sadar bahwa mereka menonton musik campursari di Kota Medan (Sitinjak, 2013: 5). Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk memilih topik ini dengan judul “Akulturasi Budaya Jawa Deli oleh Sanggar Kridho Laras: Kajian Musik Campursari.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas ada 2 (dua) hal yang perlu dikaji dalam penelitian ini:

1. Bagaimana peranan Sanggar Kridho Laras dalam akulturasi budaya Jawa Deli di Kota Medan?
2. Bagaimana musik Campursari yang dihasilkan oleh Sanggar Kridho Laras?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peranan Sanggar Kridho Laras dalam akulturasi budaya Jawa di Kota Medan.
2. Untuk mengetahui musik Campursari yang dihasilkan oleh Sanggar Kridho Laras.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat dalam berbagai hal, antara lain:

1. Untuk menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan tentang budaya Jawa Deli, khususnya kajian musik Campursari untuk Program Studi Seni Musik Minat/Konsentrasi Musikologi dan Sejarah di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas HKBP Nommensen.

2. Sebagai informasi yang lebih mendalam mengenai budaya Jawa Deli yang ada di Kota Medan.
3. Menambah wawasan dan pengetahuan serta mengajak masyarakat Kota Medan khususnya masyarakat Jawa untuk lebih mengenal komunitas yang melestarikan budaya Jawa.
4. Untuk memberikan sumbangan berupa penulisan skripsi bagi pembaca dan acuan bagi peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian yang relevan dengan topik ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sejarah dan Perkembangan Musik Campursari di Indonesia

Istilah Campursari di dunia musik nasional mengacu pada campuran beberapa genre musik kontemporer Indonesia. Istilah Campursari dikenal pada awal tahun 1970-an ketika RRI Stasiun Surabaya memperkenalkan acara baru, yaitu lagu-lagu yang diiringi musik paduan alat musik berskala nada pentatonis dan diatonis. Campursari adalah salah satu bentuk kesenian di Jawa yang merupakan perkawinan antara musik modern dengan musik etnik. Campursari itu sendiri sebenarnya berangkat dari seni

tradisi Jawa, dimana dipadukannya seni gending dengan berbagai alat musik, baik alat musik tradisional maupun modern, konvensional dan elektrik (Kuncorojati, 2010:1).

Musik Campursari awalnya dipopulerkan oleh Ki Nartosabdho melalui setiap pertunjukkan wayang kulit yang dimainkannya. Ki Nartosabdho memiliki nama asli yaitu Sunarto. Ia lahir di Wedi, Klaten, Jawa Tengah, tanggal 25 Agustus 1925. Pada saat remaja, Sunarto hijrah ke Jakarta untuk menopang ekonomi keluarganya dengan mencari uang melalui kemampuannya dalam bidang seni lukis. Ia juga turut memperkuat orkes keroncong “Sinar Purnama” sebagai pemain biola. Pada tahun 1945, Sunarto berkenalan dengan Ki Sastrosabdho. Sunarto benar-benar diasah kemampuannya dalam mengenali dan mendalami instrumen gendang. Lewat Ki Sastrosabdho pula Sunarto mengenal dunia pewayangan. Ki Nartosabdho alias Sunarto merupakan pembaharu dunia pedalangan tahun 80-an. Sunarto menggabungkan musik modern dengan musik gamelan sehingga menghasilkan harmoni dengan tradisi Jawa, namun hal tersebut memunculkan kontroversi (Kuncorojati, 2010:3).

Sementara itu Campursari modern dipelopori oleh Anto Sugiyarto atau yang lebih dikenal dengan nama Manthous beserta saudara-saudaranya di awal tahun 1993. Tahun 1993 Manthous mendirikan grup musik Campursari “Maju Lancar”. Manthous dengan kepekaan musikalitasnya mengadakan inovasi besar-besaran terhadap Campursari lama. Ia mencoba menggabungkan alat-alat musik tradisional Jawa Klasik, seperti gendang, gong dan gender, dipadu dengan alat musik keroncong seperti ukulele, cak dan cuk, seruling, bass betot serta instrumen lainnya. Manthous juga mencoba bereksperimen dengan memasukkan instrumen pengganti bass betot dan gitar klasik, yaitu dengan memasukkan bass dan gitar elektrik serta keyboard untuk menggantikan

seruling dan ukulele. Kehadiran keyboard ini semakin menghidupkan musikalitas Campursari. Selain itu Manthous juga memasukkan seperangkat drum untuk menambah kesempurnaan musik Campursari. Musik Campursari yang diciptakan, biasanya bernuansa segar dan penuh dengan keriangannya (Kuncorojati, 2010:4).

Munculnya album Campursari Gunung Kidul (CSGK) mengawali kesuksesan Manthous. Berkat penemuan kreatifnya tersebut, Manthous mendapatkan penghargaan sebagai “Seniman Inovatif” pada tahun 1996 dari PWI Cabang Yogyakarta. Manthous juga menyabet beberapa penghargaan dalam ajang Panasonic Award maupun Ami Sharp Award. Penghargaan terakhir diperolehnya pada tahun 2001 untuk kategori Artis Tradisional Kontemporer terbaik serta Album Tradisional Kontemporer terlaris. Sejak tahun 2000-an munculah bentuk Campursari yang merupakan Campursari gamelan dan keroncong, serta keroncong dan dangdut dari Didi Kempot (Kuncorojati, 2010:4).

2.2 Sejarah Sanggar Kridho Laras

Sanggar Kridho Laras yang terletak di Jalan Bromo No.26 Medan didirikan oleh Bapak Sunardi Rediguno pada tahun 2000. Pada awalnya kegiatan Sanggar Kridho Laras hanya untuk tempat berkumpulnya pemusik dan sebagai sarana latihan antara Bapak Sunardi dan teman-temannya yang aktif dalam Paguyuban Warga Yogyakarta. Bapak Sunardi Rediguno lahir pada 24 Januari 1950 dan sudah menjadi dalang sejak umur 12 tahun. Bapak Sunardi menjadi seorang dalang belajar secara otodidak karena Bapak Sunardi juga berasal dari keluarga yang secara turun-temurun sudah berprofesi sebagai dalang (Sitinjak, 2013:3).

Awal pertunjukan perdana Sanggar Kridho Laras terjadi pada tahun 2002. Seorang mantan Ketua DPRD Provinsi Sumatera Utara yaitu Bapak Mudyono mengadakan acara pesta perkawinan anaknya. Bapak Mudyono yang juga merupakan anggota Paguyuban Yogyakarta meminta Sanggar Kridho Laras mengisi acara pesta perkawinan tersebut. Sanggar Kridho Laras sukses dalam pentas perdana di depan umum karena para tamu yang hadir senang dan merasa tertarik dengan pertunjukan musik gamelan, karena seperangkat alat musik gamelan digabung dengan alat musik modern seperti bass, gitar, dan keyboard (Sitinjak, 2013:3).

Akan tetapi, walaupun sukses pada penampilan perdananya, Sanggar Kridho Laras belum diterima oleh masyarakat pada umumnya, banyak yang mencibir karena menyamakan Sanggar Kridho Laras dengan grup musik dangdut yang lagi populer. Hal ini dapat dimaklumi karena pada tahun 2002 *image* grup musik dangdut pada masyarakat bawah identik dengan musik malam, minuman keras, wanita dan kekerasan. Tetapi, Bapak Sunardi tidak mundur dan menyerah, beliau membuktikan dengan sikap dan perbuatan dari anggota Kridho Laras sendiri yang bersikap sopan, tidak minum minuman keras serta berpakaian yang sopan. Penyanyi wanita memakai kebaya serta pemusiknya memakai pakaian adat Jawa. Hal ini sesuai dengan arti nama Kridho Laras. Kridho artinya kerja, sedangkan Laras artinya serasi, sehingga Kridho Laras adalah pekerjaan yang serasi. Hal ini merupakan falsafah dasar dari pembentukan Kridho Laras, dimana pekerjaan memainkan musik itu tidak bertentangan dengan jiwa (Sunardi dalam Sinaga, 2009:18).

Usaha bapak Sunardi tidak sia-sia, karena masyarakat Jawa melihat bahwa Sanggar Kridho Laras benar-benar murni memainkan musik. Lambat laun permintaan

untuk tampil mengisi acara di masyarakat Jawa pun berdatangan, baik dalam konteks perkawinan, bersih desa, acara pemerintahan bahkan sampai acara hiburan. Dalam pertunjukannya, musik yang ditampilkan tidak berpatokan kepada nyanyian Jawa saja melainkan semua lagu-lagu dapat dimainkan. Baik itu lagu pop, lagu tradisional suku lain seperti Batak Toba, Melayu, dan Karo, serta lagu-lagu dari negara lain seperti China, Barat dan Latin. Hal ini sesuai dengan irama lagu yang ada di musik Campursari, dimana untuk tempo cepat diiringi dengan irama *jaipong*. Irama *jaipong* dapat mengiringi semua jenis lagu yang berirama cepat. Sedangkan untuk lagu yang berirama lambat dapat dimainkan dengan irama *langgam* (Sinaga, 2009:18).

Sanggar Kridho Laras beranggotakan tiga puluh personil, yang terdiri dari tiga orang penyanyi, tujuh belas pemusik dan sepuluh pewayang. Namun pada umumnya, setiap tampil beranggotakan dua puluh personil, dikarenakan tidak setiap saat Sanggar Kridho Laras menampilkan musik dengan wayang. Hal ini sesuai dengan permintaan. Ketika tampil di acara perkawinan, Sanggar Kridho Laras akan tampil sesudah selesai acara temu/adat. Biasanya tampil sekitar antara jam dua siang sampai jam enam sore, yang kemudian dilanjutkan lagi mulai dari jam delapan malam sampai dengan jam sepuluh malam, ataupun kalau mundur biasanya hanya sampai jam dua belas malam. Pertunjukan tidak boleh lebih dari jam dua belas malam dengan alasan untuk menjaga dampak negatif dari pertunjukan, seperti akan terjadi kekacauan akibat semakin larut malam. Sedangkan untuk pertunjukan lainnya seperti bersih desa dan hiburan, biasanya berlangsung mulai dari sekitar jam sebelas pagi sampai malam hari, tapi tetap tidak boleh lebih dari jam dua belas malam (Sinaga, 2009:19).

2.3 Sejarah Lahirnya Suku “Jawa Deli” di Kota Medan

Seiring pertumbuhan dan perkembangan perkebunan terjadi mobilitas penduduk yang tinggi ke wilayah Deli. Pada awal abad ke-20 ada gelombang penduduk dari Jawa yang tidak merupakan bagian dari kuli kontrak. Mereka adalah kelompok orang-orang Jawa priyayi yang datang karena berbagai kepentingan tugas, baik tugas dinas maupun dagang. Orang-orang Jawa dari kelompok ini tidak ingin meninggalkan kebudayaan yang mereka bawa dari tanah asalnya. Interaksi antara Jawa Priayi dengan orang Jawa perkebunan yang telah keluar dari perkebunan dan telah tinggal di wilayah pinggiran perkotaan dimungkinkan terjadi karena adanya perpindahan pemukiman para buruh Jawa ke luar daerah perkebunan. Sebagaimana Stoler (dalam Khairani, 2009: 44) yang menyebutkan bahwa para kuli kontrak Jawa yang merupakan pekerja tua yang umumnya dari generasi pertama, yang sejak lima puluh tahun terakhir berusaha menjauhkan diri dari status kuli kontrak, dan kebanyakan dari mereka telah memusatkan usahanya membangun rumah dan pekarangan sendiri untuk produksi pertanian kecil-kecilan di tepi-tepi perkebunan atau di atas lahan yang diserobot dari perkebunan tersebut (Khairani, 2009: 44)

Pelly (dalam Khairani, 2009:45) mengungkapkan bahwa sejak 1931 suku Jawa menyebar ke luar daerah perkebunan memasuki kampung-kampung dan kota-kota di Sumatera Timur, termasuk Medan. Kelompok-kelompok yang telah keluar dan menjauhkan diri dari perkebunan inilah yang melakukan interaksi dengan para priayi atau kelompok elit Jawa yang berada di perkotaan. Hal ini dimungkinkan terjadi karena mereka menjauhkan diri dan keluar dari perkebunan setelah masa kontrak kerja habis. Kesadaran yang muncul dari dalam diri orang Jawa yang merupakan eks buruh

perkebunan menjadikan mereka lebih selektif untuk memilih dan mengadopsi simbol-simbol kebudayaan Jawa yang dibawa oleh priayi.

Dalam interaksi yang tidak terjadi secara intens terhadap para priayi Jawa ini telah memunculkan suatu penyebutan atau istilah yang membedakan orang Jawa perkebunan dengan kelompok priayi. Kelompok priayi menyebut para kuli kontrak perkebunan dan keturunannya dengan istilah *Jawapranakan* yang tidak memiliki rasa kebangsaan sebagai orang Jawa. Mereka ini telah memporak-porandakan segala adat-istiadat Jawa yang dicerminkan melalui serangkaian tingkah laku dalam hubungan sosial yang tidak sesuai dengan etika Jawa. Pada konteks dan ruang sejarah yang baru yaitu Deli, merupakan tempat mengekspresikan kebudayaan yang tercermin dalam tata bahasa, serta norma-norma yang dijadikan sebagai pedoman bagi hidup mereka dalam menghadapi lingkungannya yang merupakan hasil dari penyesuaian terhadap situasi kehidupan sosial selama di perkebunan (Khairani, 2009: 47).

Munculnya penyebutan bagi orang *Jawapranakan* dari kelompok orang Jawa priayi yang menyebut dirinya sebagai *Jawa totok* merupakan sebuah istilah untuk membedakan mereka dengan kelompok *Jawapranakan*. *Jawa totok* menganggap diri mereka sebagai orang yang memegang teguh tradisi dan kebudayaan Jawa dari asal. Perbedaan yang dijadikan dasar bagi mereka pada saat itu antara lain melalui bahasa dan tata krama.

Ekspresi kebudayaan yang teridentifikasi melalui bahasa yang digunakan dalam interaksi antara *Jawa totok* dan *Jawapranakan* menunjukkan adanya suatu pernyataan tentang orientasi baru kebudayaan Jawa Deli. *Jawapranakan* dalam hal ini menggunakan

bahasa yang dipergunakan sehari-hari dalam interaksi sosial mereka. Mereka tidak mempunyai atau bahkan mengetahui adanya keharusan bagi mereka untuk berbicara dengan tipe-tipe bahasa tertentu yang menunjukkan suatu hirarki hubungan sosial seperti di Jawa (Khairani, 2009: 48)

Ekspresi yang tercermin dalam interaksi antara *Jawapranakan* dan *Jawa totok* tidak dapat dibayangkan sebagai suatu hegemoni kebudayaan Jawa. Akan tetapi harus dilihat pada konteks yang berbeda. Seperti yang diungkapkan oleh Abdullah (dalam Khairani, 2009:49) bahwa ekspresi simbolik dari kebudayaan tidak selalu merupakan pernyataan dari suatu kosmologi ataupun nilai yang sama karena pusat orientasi mulai terbentuk secara polisentrik, tidak lagi terkonsentrasi pada satu titik, yang ini memperlihatkan suatu dekonstruksi dari hubungan-hubungan tradisional. Orang *Jawa totok* harus mengetahui bahwa orang *Jawapranakan* berbeda dari orang Jawa di Pulau Jawa karena identitas mereka terbentuk dalam ruang dan kondisi sosial yang berbeda. Hal tersebut memaksa mereka untuk hidup dan menjalankannya sesuai dengan pola kebudayaan yang diciptakan oleh mereka sendiri.

Tetapi pada jaman sekarang istilah *Jawa totok* dan *Jawaperanakan* tidak dikenal lagi. Orang-orang Jawa di Sumatera Utara lebih populer disebut dengan istilah Jawa Deli. Deli merupakan sebuah konsepsi, yang dimaksudkan bukan hanya sebagai tempat atau lokasi dalam artian geografis, tetapi juga dalam artian sejarah budaya. Deli sejak berkembangnya perkebunan di akhir abad 19 sampai abad 20 merupakan satu kawasan budaya multikultural yang kosmopolitan pada jamannya. Deli bukan hanya kawasan budaya Melayu yang terdapat kesultanan Melayu Deli, Serdang, serta Langkat berada, melainkan satu pertemuan berbagai budaya yang heterogen dan menghasilkan satu

budaya yang multikultural di wilayah-wilayah perkotaan seperti Medan, Tebing Tinggi, Belawan, Binjai dan Lubuk Pakam. Di kawasan budaya ini tidak tumbuh satu budaya dominan dari etnik tertentu. Dalam artian budaya juga, Deli berarti kawasan baru dimana muncul gaya hidup baru yang kosmopolitan, lepas dari sekatan-sekatan hubungan tradisional. Pergi ke Deli berarti pergi ke suatu kawasan dinamis, multikultural, terbuka, tanpa kendali budaya tertentu dan kosmopolitan pada jamannya (Khairani, 2009: 54-55).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:581), metode penelitian diartikan sebagai cara mencari kebenaran dan azas-azas alam, masyarakat atau kemanusiaan yang bersangkutan. Dalam kaitan ini Hasan (dalam Sihotang, 2013:29) mengatakan metode merupakan cara atau sistematis kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Pada bab ini penulis akan memaparkan bagaimana penulis mendapatkan dan mengumpulkan data-data yang akurat untuk penulisan skripsi ini.

3.1 Metode Penelitian

Sugiyono (dalam Situmorang, 2015:19) mengatakan metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Dengan mempelajari dan memahami metode penelitian maka dapat diperoleh beberapa manfaat yaitu: (1) dapat menyusun laporan/tulisan/karya ilmiah baik dalam bentuk paper, skripsi/thesis, maupun disertasi, (2) mengetahui arti pentingnya riset, sehingga keputusan-keputusan yang dibuat dapat dipikirkan dan diatur sebaik-baiknya, (3) dapat menilai hasil-hasil penelitian yang sudah ada, yaitu untuk mengukur sampai seberapa jauh suatu hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya (Cholid dalam Situmorang, 2015:12).

Sesuai dengan judul skripsi, Revitalisasi Budaya Jawa Deli oleh Sanggar Kridho Laras: Kajian Musik Campursari, maka untuk melakukan analisa penulis menggunakan metode penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif. Dengan menggunakan penelitian ini maka hasil penelitian akan digambarkan dan dijelaskan berdasarkan fakta-fakta yang

diperoleh penulis, yaitu: sifat-sifat suatu individu, gejala, keadaan secara mendetail sesuai dengan data yang diperoleh dari ungkapan, catatan, dan tingkah laku masyarakat yang diteliti (Koentjaraningrat dalam Sihotang, 2013:29).

3.2 Sumber Data

Salah satu yang mempengaruhi kualitas hasil penelitian adalah dengan mengumpulkan kualitas data. Peneliti menggunakan data primer dan data sekunder melalui referensi buku, internet, wawancara, observasi dan foto dokumentasi.

3.3 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian berada di kota Medan, tepatnya pada Sanggar Kridho Laras yang terletak di Jalan Bromo No.26 Medan. Penelitian ini dimulai pada bulan April sampai bulan Agustus 2015.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Untuk melengkapi data-data yang diperlukan, penulis melakukan serangkaian kegiatan wawancara bebas. Dalam pengumpulan data ini penulis menggunakan penelitian observasi lapangan, studi kepustakaan, wawancara dan dokumentasi sesuai dengan masalah yang diteliti. Dalam pelaksanaan pengumpulan data, penulis berpedoman pada pendapat Koentjaraningrat (1995:139) yang mengatakan adapun wawancara pusat tidak mempunyai pusat, tetapi pertanyaan dapat beralih dari

satu pokok ke pokok yang lain. Sedangkan data yang terkumpul dari suatu wawancara bebas dan beranekaragam.

3.4.1 Studi Kepustakaan

Langkah awal yang penulis lakukan adalah mencari data-data yang berkaitan dengan judul dan sekaligus melakukan pendekatan terhadap objek yang akan diteliti. Sebagai sumber pendukung tulisan ini penulis membaca buku-buku yang berhubungan dengan topik permasalahan serta mencari informasi pendukung data dari internet. Namun penulis mengalami kesulitan karena buku yang sesuai dengan topik pembicaraan sangat terbatas. Salah satu sumber utama yang sangat penting yaitu dari hasil observasi terhadap objek yang diteliti dan melalui wawancara langsung terhadap informan.

3.4.2 Observasi

Observasi adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap subjek yang akan diteliti, baik secara langsung maupun tidak langsung yang menggunakan teknik yang disebut dengan pengamatan/observasi (Ali dalam Sihotang, 2013:33).

3.4.3 Wawancara

Menurut Naburko (dalam Situmorang, 2015:22) wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang secara lisan dalam nama satu orang atau lebih, dan bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Dalam hal perlengkapan data-data yang diperlukan, peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan beberapa seniman Jawa Deli kota Medan.

Berikut ini adalah beberapa informan yang telah diwawancarai oleh penulis:

1. Wawancara dengan Bapak Yono (pendiri Komunitas JeDe), yang bertujuan untuk mendapatkan informasi dan data tentang budaya Jawa Deli di Kota Medan serta cara merevitalisasinya.
2. Wawancara dengan Bapak Sunardi Rediguno (pendiri Sanggar Kridho Laras), yang bertujuan untuk mendapatkan informasi dan data tentang sejarah serta perkembangan Sanggar Kridho Laras.

3.4.4 Dokumentasi

Dalam penelitian ini, pengumpulan data diperlukan dokumentasi sebagai alat bantu untuk memudahkan dalam menganalisa data agar memperkuat fakta yang ada di lapangan ketika pelaksanaan observasi dan wawancara. Adapun bentuk dokumentasi berupa pemotretan dan audio visual.

3. 5 Metode Penelusuran Data Online

Perkembangan internet sudah semakin maju pesat dan mampu menjawab berbagai kebutuhan masyarakat saat ini. Sangat memungkinkan untuk para akademisi untuk menjadikan media *online* seperti internet sebagai salah satu medium atau ranah yang berguna untuk penelusuran berbagai informasi, mulai dari informasi teoritis maupun data-data primer dan sekunder yang diinginkan oleh peneliti untuk kebutuhan peneliti.

Metode penelusuran data online yang dimaksud adalah tata cara melakukan penelusuran data melalui media online seperti internet atau media jaringan lainnya yang menyediakan fasilitas online sehingga memungkinkan peneliti dapat memanfaatkan data

informasi online yang berupa data maupun informasi teori, secepat atau semudah mungkin, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

3.6 Teknik Analisis Data

Untuk mengolah data penelitian maka seorang peneliti harus melakukan teknik analisis data. Analisis data harus dilakukan sejak awal sebelum memasuki lapangan dan setelah selesai dari lapangan. Menurut Arikunto (dalam Nainggolan, 2013: 33) teknik analisis data merupakan hasil pengumpulan data, perlu segera diolah peneliti. Penganalisisan data dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif merupakan metode dimana penelitian memberi gambaran, uraian, keterangan, fakta. Analisis ini dilakukan sesuai fakta sosial untuk mengkaji dan membahas revitalisasi budaya Jawa Deli oleh Sanggar Kridho Laras dengan kajian Musik Campursari.